

Gaya Hidup Komunitas Drone APDI (Asosiasi Pilot Drone Indonesia) di Surabaya

Fitria Yuni Krisbianto

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

ayufitri62@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang komunitas drone APDI yang ada di Surabaya. Tujuannya yaitu mengetahui bentuk gaya hidup komunitas *drone* APDI di Surabaya. Teori yang digunakan yaitu "Habitus" Pierre Bourdieu yang menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan *structural genetis* merupakan pendekatan yang berusaha mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*. Subjek yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu tingkat pengetahuan yang dihapakan mampu menjawab tujuan artikel, berdasarkan lama, atau baru bergabung dalam komunitas, kemudian dari aspek modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan simbolis yang dimiliki oleh informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *getting in* agar tercipta *trust* antara peneliti dan informan, kemudian observasi dan melakukan wawancara yang mendalam dalam menggali data. Analisis dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, *display* data kemudian menarik kesimpulan. Hasil yang didapat adalah terdapat dua macam bentuk gaya hidup, pertama yaitu gaya hidup aktif yang meliputi gaya hidup hobi *drone* untuk menghasilkan uang, gaya hidup *drone custom*(merakit) dan gaya hidup jaringan sosial. Yang kedua yaitu gaya hidup tidak aktif yang berupa gaya hidup hobi menerbangkan *drone*.

Kata Kunci : gaya hidup, drone, komunitas drone

Abstract

This article mainly discuss about APDI, community of drone which is located in Surabaya. It is written to find out the lifestyle from of APDI community of drone in Surabaya. The theory used in this research is Habitus by Pierre Bourdieu, which also used qualitative method. Qualitative method defines qualitative research as a procedure which results descriptive data in written words or verbal that coming from people and behaviour that can be observed. It also used structural genetics approach which is an approach that describes the mindset and the way a question is submitted. The subjects were choosen by using purposive sampling method. The subjects were choosen according to some considerations, they are: knowledge level which is expected to be able to answer this research aim; the membership, whether they are new or have been in the community for long time; the economy, social,culture, and symbolic capital owned by the subjects. Getting in method is also used in order to collect data, this method helps writer to build trust between writer and subjects, and then doing observation and indepth interview to get deeper data. Writer used three stages in analyzing, they are: data reduction;display;and then conclusion making. The result show that there are two kind of lifestyle, the first one is an active lifestyle which include having *Drone* as a hobby and also making money from it, *custom drone* lifestyle and social network lifestyle. The second one is an inactive lifestyle which include a hobby of flying *Drone* lifestyle.

Keywords: lifestyle, drone, drone community

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah DKI Jakarta yang merupakan ibu kota Negara Indonesia, termasuk ke dalam kategori kota metropolitan, kota raya atau metropolitan

berkembang pesat karena arus urbanisasi yang sangat kuat. Berbagai kegiatan yang ditimbulkan cenderung berorientasi menuju ke pusat kota. Pusat kota menjadi bertambah padat karena pembangunan infrastruktur dan kegiatan bisnis serta ditandai dengan semakin macet karena arus lalu

lintas(Rahardjo Adisasmita. 2005:84). Daerah metropolitan sebagai suatu daerah perkotaan atau urban area dicirikan oleh adanya konsentrasi penduduk yang sangat tinggi, kegiatan-kegiatan industri, perdagangan dan fasilitas bisnis. Meminjam istilah Max Weber yang menyebutkan bahwa masyarakat kota merupakan masyarakat yang sudah berkembang pemikirannya atau masyarakat yang rasional. Masyarakat rasional adalah masyarakat yang apabila bertindak, tindakan rasionalnya berdasarkan rasional instrumental yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan menggunakan alat yang efektif dan efisien atau berdasarkan untung rugi.

Perubahan yang terjadi secara terus menerus terjadi di kota dapat dirasakan, karena secara tidak langsung semua juga merasakan imbasnya yaitu menjadi aktor yang mengikuti perubahan misalnya. Gaya hidup yang ditawarkan di kota-kota besar kini kian merambah di daerah pinggiran. Tidak melihat dari kelas sosial manapun, namun saat ini semua sudah menuju masyarakat yang lebih modern. Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dengan cara bagaimana orang menghabiskan waktunya(aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan(minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar(opini)khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya(Featherstone. 2005:201). Gaya hidup atau *lifestyle* yang merupakan sebagian dari budaya yang tentunya memiliki sebuah nilai-nilai objektif yang dikenai pada individu yang memegangnya. Maksud sebuah identitas khusus, tentunya akan diberikan kepada individu dalam sebuah kelompok etnik atau komunitas. Bentuk-bentuk simbol yang ditampilkan dari sebuah gaya hidup bukan semata-mata hanya sebagai sebuah penilaian belaka melainkan menurut individu yang memegangnya memberikan sebuah identitas yang khusus yang sifatnya kultural dan sakral bila mereka menampilkan gaya hidup tersendiri(Iwan Budhi Santoso. 2001:65). Gaya hidup sebagai pembeda kelompok akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Setiap kelompok dalam stratum sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang khas. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup inilah yang menjadi simbol prestis dalam sistem stratifikasi sosial. Dengan kata lain, gaya hidup dapat

dipandang sebagai identitas bagi keanggotaan suatu kelompok sosial atau komunitas. Untuk menangkap gaya hidup ini dapat dilihat dari barang-barang yang dilihat sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku, sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan komunikasi semata-mata, tetapi juga untuk simbol identitas(Ashadi, Siregar. 1985:165)

Perkembangan kota yang sangat dinamis membuat orang-orang yang tinggal di kota begitu memperhatikan gaya hidup mereka, mobilitas yang tinggi dan ketersediaan fasilitas di kota menunjukkan eksistensi antara kelas atas dan kelas bawah. Melalui hobipun dapat terlihat bagaimana antara orang yang tinggal di kota dan di desa dalam mengikuti perkembangan zaman melalui hobi mereka, misalnya hobi yang tergolong mahal ini, yaitu pecinta *drone*. Pemanfaatan *drone* juga digunakan dalam dunia fotografi dan kian memiliki komunitas tersendiri saat ini. Terkait dengan hal tersebut tidak lepas dari perkembangan teknologi yang saat ini berkembang pesat. Mulai dari komputer, telepon genggam, khususnya di dunia fotografi yang mengalami perkembangan dan kecanggihan dalam mengambil gambar saat ini sudah tidak menjadi kendala seperti pengambilan gambar yang dilakukan dari ketinggian tertentu dalam merekam setiap momen. Hadirnya *drone* digunakan untuk mempermudah pekerjaan seperti pemetaan tanah, untuk mengetahui berapa luas tanah, kontur tanah yang begitu luas, bahkan saat ini dapat dimanfaatkan untuk acara *prewedding* dan acara *wedding* yang dilakukan di dalam gedung kini hanya dapat dilihat dari monitor, *drone* melihat dan menangkap gambar dari ketinggian tertentu dengan jarak tertentu.

Drone termasuk ke dalam kategori *multirotor*, yang mana merupakan alat yang memiliki banyak baling-baling, bentuk *drone* menyerupai helikopter, namun dilengkapi dengan banyak baling-baling dan juga kamera, harganya pun juga bervariasi, mulai dari ratusan ribu sampai dengan puluhan juta rupiah. *Drone* dapat digunakan untuk merekam atau memfoto objek dari jarak jauh melalui udara, karena *drone* merupakan sejenis alat yang dilengkapi kamera dan juga baling-baling di awaknya. Jenis *drone* juga beragam, jenis *drone* berdasarkan baling-balingnya ada yang dinamakan

fixed wing drone (tunggal) atau jenis *drone* ini berbentuk seperti pesawat komersial dan digunakan untuk proses yang cepat, daya jangkauan lebih cepat serta lebih luas, biasanya digunakan untuk *mapping* atau konsepnya seperti *scanning*, kemudian *multicopter drone* (multi), digunakan untuk membuat video yang bagus karena lebih stabil dan daya angkut serta kekuatan untuk mengangkat beban kamera bisa yang lebih berat, karena semakin banyak baling-baling semakin stabil dan lebih aman. Adanya komunitas *drone* ini digunakan untuk membuat wadah bagi pecinta *drone*, di mana komunitas ini terbentuk dapat digunakan menjadi tempat *sharing* antar anggota. Komunitas ini di bawah oleh dewan pembina yang memiliki toko di Surabaya, yang bernama Surabaya Hobi, di sana menjual berbagai mainan dengan segala jenis remote. Komunitas *drone* merupakan kelompok yang terbentuk atas ketertarikan yang sama dalam hobi yang digemari berupa *drone*, hadirnya komunitas ini mewadahi para anggota yang memiliki hobi yang berbeda-beda mulai dari yang awalnya belajar menerbangkan *drone*, suka merakit maupun digunakan untuk bisnis. Komunitas ini dibawah oleh organisasi APDI atau Asosiasi Pilot Drone Indonesia yang berpusat di Jakarta.

Komunitas *drone* masuk ke dalam komunitas kelas menengah atas karena kesamaan hobi yang dimiliki tersebut membutuhkan modal yang tidak sedikit, karena tidak semua orang dapat membeli alat ini begitu saja dan tidak memiliki pengetahuan tentang *drone*, tergolong komunitas baru sehingga sebagian orang pada umumnya belum seberapa mengenalnya. Dapat digolongkan ke dalam kelas sosial menengah atas karena belum begitu banyak yang memiliki dan tergolong hobi mewah, sama halnya dengan keberadaan *handphone* pada saat itu yang hanya bisa dimiliki oleh orang yang memiliki uang lebih. Dari sekian banyak anggota yang bergabung dapat dilihat latar belakangnya yang termasuk orang punya, di samping dapat membeli *drone*, para anggota memiliki pekerjaan tetap kemudian rumah yang termasuk dalam masyarakat kelas atas dan juga teman bergaul yang termasuk kategori kelas atas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana bentuk gaya hidup pada

komunitas *Drone* di Surabaya ?, tujuan yang diharapkan adalah untuk mengetahui bentuk gaya hidup komunitas *drone* di Surabaya. Dengan menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu.

Bourdieu menjelaskan bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami hanya semata-mata sebagai kumpulan perilaku individu atau hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu mengemukakan rumus generatif mengenai praktik sosial dengan persamaan (Arizal, 2011:61)

(Habitus x Modal) + arena = Praktik

a. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Habitus juga merupakan gaya hidup (*life style*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu (Nanang, 2012:36)

Bourdieu secara formal mendefinisikan habitus sebagai “sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposeable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya (Pierre Bourdieu, 2010: xv-xvi)

b. Modal

Bourdieu juga mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan dari sumber daya potensial atau aktual yang dikaitkan dengan kepemilikan suatu jaringan kerja pada waktu tertentu dari hubungan pokok terlembaga dari saling kenal dan saling mengakui. Modal dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Modal ekonomi

atau modal kapital yaitu modal yang memungkinkan seorang individu untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup, modal ekonomi yang dimaksud di sini berupa uang atau besar dan banyaknya sumberdaya yang dimiliki

2. Modal sosial
didapatkan melalui hubungan sosial yang melahirkan jaringan-jaringan sosial, modal ini terus berkembang jika digunakan
3. Modal budaya
modal budaya yaitu berupa ilmu pengetahuan atau intelektual yang dimiliki oleh setiap individu baik yang diperoleh dari warisan orang tua maupun didapat selama proses belajar
4. Modal simbolis
Bourdieu melihat modal simbolik seperti martabat, harga diri, prestis dari seseorang yang mana memiliki kekuasaan krusial. Modal simbolik dipandang melalui skema klasifikasi yang ditanamkan secara sosial, dapat berupa simbol-simbol atau atribut yang tidak lepas dari yang digunakan atau dipakai oleh individu untuk menunjukkan kekuasaan simbolis.

c. Arena

Arena atau rana dapat juga disebut sebagai suatu tempat pertarungan, di mana mereka yang memiliki dominasi tertinggi dapat menentukan dan mengubah tatanan arena tersebut. Modal yang dimiliki oleh seseorang baik modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolis, semua akan dipertaruhkan. Di dalam arena mereka yang dominan akan cenderung mempertahankan posisinya, sedangkan yang didominasi akan melakukan perbaikan pada posisinya, hal tersebut merupakan strategi yang digunakan. Arena dalam pandangan Bourdieu merupakan sistem dan hubungan-hubungan(relasi).

Berpikir berdasarkan arena berarti berpikir secara relasional. Arena tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial(*social space*). Ruang sosial merupakan suatu arena integral, yang berisi sistem arena-arena.

d. Praktik

Praktik menurut Bordieu merupakan sebuah proses “dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas”, dimana dalam proses interaksi dialektis itulah struktur objektif dan pengertian-pengertian subjek, struktur dan agen bertemu. Praktik sosial dipahami Bordieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam penyajian data artikel ini memiliki format deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu(Burhan Bungin. 2001:48)

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah struktural genetik (*genetic structuralism*), adalah pendekatan yang berusaha mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan(Arizal Mutahir. 2011:41). Melalui metode ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis asal-usul seseorang dan juga asal-usul berbagai struktur sosial yang ada dalam komunitas *drone* di Surabaya. Melalui pendekatan ini Bordieu berpendapat bahwa kehidupan sosial harus dipahami dalam pengertian yang seimbang terhadap kondisi material objektif, sosial serta struktur-struktur kultural dan pembentukan praktik-

praktik serta pengalaman-pengalaman individu dan kelompok. Atau cara berpikir seperti ini yang biasanya disebut dengan cara berpikir relasional. Melalui metode ini Bourdieu menekankan bahwa objektivisme dan subjektivisme tidak memadai untuk mengulas realitas sosial, oleh karena itu menjadikan Bordieu berniat untuk membongkarnya. Pembongkaran dilakukan dengan cara mencari hubungan yang tidak terlihat di belakang agen, seperti yang dikerjakan pendekatan objektivisme, dan sekaligus menyelidiki persepsi-persepsi akal sehat dan tindakan agen, persoalan yang terus menyibukkan pendekatan subjektivisme. “Dua momen, objektivis dan subjektivis berada dalam hubungan dialektis”(Arizal Mutahir. 2011:56). Subjek pada artikel ini disesuaikan dengan fokus, yaitu anggota komunitas *drone* di Surabaya. Subjek dipilih menggunakan sistem *purposive* yaitu dengan teknik pengambilan sumber data yang berdasarkan pertimbangan tertentu(Sugiyono. 2008:218). Subjek yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu berdasarkan lama, atau baru bergabung dalam komunitas, kemudian dari aspek empat modal yang berbeda yang dimiliki oleh informan. Pada proses analisis data diawali dengan mencerna semua sumber data yang didapatkan pada proses pengumpulan data yang bersumber dari wawancara mendalam, catatan lapangan, dan juga observasi langsung yang sudah dilakukan peneliti agar mengetahui budaya yang ada dan terjadi di dalam komunitas *drone* di Surabaya. Analisis data merupakan proses mengatur mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian data(Lexy J Moleong. 2011: 97). Setelah dikumpulkan, dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya yaitu reduksi data, dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Peneliti menggunakan tiga tahap analisis data, yang pertama yaitu reduksi data, kemudian display data dan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas *drone* ini merupakan komunitas di bawah naungan APDI(Asosiasi Pilot *Drone* Indonesia).

Terdapat alasan menggemari *drone* dan bergabung ke komunitas karena 3 hal, yaitu :

a. Karena kegemaran(hobi)

Alasan informan gemar dengan *drone* yang dimaksud adalah hanya senang menggunakan *drone* seperti contoh menerbangkan *drone*, mengambil gambar dan video. Hobi tersebut tidak menghasilkan uang, tetapi sekedar main-main karena senang dengan benda terbang yang dikontrol dengan remote dan di samping itu *drone* termasuk benda yang tergolong baru dan mewah bagi sebagian orang yang melihat sehingga tidak sedikit yang tertarik dan penasaran.

b. Senang merakit

Pada bidang merakit atau *custom* diperlukan pengetahuan yang lebih dan *skill* dalam bidang rakit, karena tidak semua anggota dapat merakit *drone* sendiri. *Drone* yang termasuk dalam jenis rakitan dibeli secara terpisah kemudian disusun dan *design* sesuai dengan apa yang ingin diciptakan oleh perakit. Informan yang memiliki pengetahuan dalam bidang teknologi lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain, senang tantangan karena dapat merakit *drone* sendiri tanpa membeli *drone* secara utuh. Alasan informan senang merakit karena pada dasarnya informan merupakan orang yang penasaran dan suka mencoba-coba, kemudian ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat menciptakan barang sendiri dan merupakan suatu kebanggaan

c. Hobi yang menghasilkan uang

Informan yang tergolong dalam jenis ini pada awalnya tertarik dengan *drone* hanya sebatas ingin tahu, kemudian belajar dan *sharing* dengan teman yang sama-sama memiliki *drone*, di samping itu informan yang termasuk golongan ini merupakan yang mengetahui peluang untuk menghasilkan uang melalui hobi, istilahnya melakukan hobi yang dibayar. Dengan menawarkan jasa pengambilan foto dan

video udara dengan *skill* yang dimiliki di dalam bidang fotografi. Karena kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi, tidak sedikit orang yang menggunakan jasa foto dan video udara menggunakan media *drone* dan tidak sedikit hasil yang didapatkan dari jasa tersebut.

Terdapat dua jenis bentuk gaya hidup dari anggota komunitas, yang pertama yaitu gaya hidup komunitas aktif dan tidak aktif. Berikut table kekuatan modal yang dimiliki antara komunitas aktif dan tidak aktif

Tabel 1 Posisi Modal pada Informan

MODAL	Gaya Hidup Komunitas Aktif	Gaya Hidup Komunitas Tidak Aktif
Ekonomi	√	√
Sosial	√	-
Budaya	√	-
Simbolik	√	√

Keterangan:

√ : memiliki/kuat

- : tidak memiliki/lemah

Karakteristik Gaya Hidup Komunitas *Drone* APDI Surabaya

A. Gaya Hidup Komunitas Aktif

Merupakan bentuk gaya hidup informan yang selalu aktif di dalam komunitas baik komunikasi dan interaksi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang berupa berkumpul di *base camp* setiap *weekend* dan aktif di dalam grup telegram. Gaya Hidup Komunitas Aktif terdapat 3 kategori :

1. Gaya Hidup Hobi *Drone* yang Menghasilkan Uang
Gaya hidup hobi *drone* yang menghasilkan uang adalah gaya hidup yang terbentuk dari aktifitas yang berupa menawarkan jasa foto dan video udara yang dilakukan informan dalam memepromudah permintaan pengguna jasa seperti liputan udara, foto *prewedding* maupun kepentingan pemetaan lahan. Gaya hidup ini terbentuk karena diawali dari kegemaran dengan dunia fotografi yang

kemudian memanfaatkan perkembangan teknologi seperti contoh hadirnya *drone* ini, di samping untuk menunjang permintaan pasar terhadap nilai jual jasa yang ditawarkan kepada konsumen terhadap pengambilan foto-foto udara maka informan yang bisa membaca peluang bisa memanfaatkan hal tersebut.

2. Gaya Hidup *Custom Drone* (merakit/ngoprek)

Gaya hidup *drone custom* yang dimaksud adalah gaya hidup yang terbentuk dari hobi merakit *drone* yang dimiliki oleh informan. Berawal dari memiliki hobi merakit barang kemudian mengetahui barang baru yang berupa *drone*. Dari hobi merakit yang dimiliki oleh informan, tentu saja ada beberapa hal yang membutuhkan modal besar. Pada modal ekonomi tentu pundi-pundi uang yang harus dikeluarkan oleh informan sedikit lebih banyak daripada anggota komunitas yang lain yang membeli *drone* secara utuh. Karena dengan membeli bagian-bagian terpisah terkadang tidak bisa dibeli di dalam negeri, informan mendapatkan bagian *drone* tersebut dari luar negeri, dengan cara memesan *online*. Hasil rakitan yang dihasilkan terkadang dijual apabila ada yang berminat.

3. Gaya Hidup Jaringan Sosial

Gaya hidup jaringan sosial yaitu lebih mengedepankan hubungan sosial dengan anggota komunitas. Di dalam komunitas yang terdiri dari perbedaan umur, etnis dan juga jenis *drone*, meskipun demikian hubungan sosial yang dimiliki cukup baik dan dengan adanya komunitas lain yang tersebar di beberapa regional di Indonesia

diantaranya yaitu kantor pusat di Jakarta, Jawa Timur, dll akan memiliki jaringan sosial di dalamnya. Komunitas juga melakukan kerja sama dalam bentuk CSR(*Community Social Responsibility*) antara lembaga dengan komunitas.

B. Gaya Hidup Komunitas Tidak Aktif

Bentuk gaya hidup komunitas tidak aktif yaitu berupa gaya hidup yang hanya hobi menerbangkan *drone*.

Gaya hidup yang hanya hobi menerbangkan *drone* termasuk dalam kategori gaya hidup tidak aktif, karena informan termasuk dalam kategori anggota yang tidak begitu aktif seperti mengikuti perkembangan informasi, maupun dalam kegiatan internal atau eksternal di dalam komunitas. pada awal bergabung dalam komunitas memiliki motivasi ikut-ikutan dan supaya memiliki banyak teman saja, tidak lebih ke arah ingin tahu dan mengembangkan hobi yang dimiliki untuk mencari peluang lain atau *sharing-sharing* pengetahuan. Dibandingkan dengan anggota komunitas aktif dengan yang tidak aktif memiliki beberapa perbedaan yaitu habitus pasif dan modal yang tidak terlalu tinggi membuat posisi informan yang memiliki gaya hidup komunitas tidak aktif menjadi subordinat.

Tabel.2 Karakteristik Gaya Hidup anggota komunitas *drone* APDI di Surabaya berdasarkan parameter tujuan, kekuatan modal, dan posisi dalam komunitas.

Gaya Hidup	Kategori Gaya Hidup	Tujuan	Kekuatan Modal	Posisi dalam Komunitas
Aktif	Gaya hidup hobi <i>drone</i> yang menghasilkan uang	Hobi yang juga menghasilkan uang, tidak hanya	Modal ekonomi, sosial, budaya kuat	Menempati posisi atas dalam arena

		main-main saja		
	Gaya hidup <i>custom drone</i> (Merakit/Ngoprek)	Untuk wadah <i>sharing</i> dan merakit <i>drone</i> sendiri	Modal ekonomi dan budaya yang kuat	Menempati posisi atas dalam arena
	Gaya hidup jaringan sosial	Untuk membantu jaringan sosial yang lebih luas lagi baik untuk komunitas atau kepentingan pribadi	Modal sosial dan ekonomi mendominasi	Menempati posisi atas dalam arena
	Gaya hidup hobi menerbangkan <i>drone</i>	Untuk menyalurkan hobi	Memiliki modal ekonomi dan simbolik, sedangkan sosial, budaya tidak kuat	Menempati posisi subordinat dalam arena

Tidak Aktif

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil artikel yang berjudul gaya hidup komunitas *drone* APDI Surabaya didapatkan simpulan gaya hidup(*lifestyle*) yang dibagi menjadi dua jenis, yang pertama yaitu gaya hidup aktif dan

gaya hidup tidak aktif. Gaya hidup aktif terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu gaya hidup hobi *drone* yang menghasilkan uang, kemudian gaya hidup *drone custom* (rakit/ngoprek), dan gaya hidup jaringan sosial. Selanjutnya gaya hidup yang kedua yaitu gaya hidup tidak aktif yang berupa gaya hidup yang hanya hobi menerbangkan *drone*.

Gaya hidup komunitas aktif yang dimasud yaitu bentuk gaya hidup informan yang selalu aktif di dalam komunitas baik komunikasi dan interaksi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang berupa berkumpul di *base camp* setiap *weekend* dan aktif di dalam grup telegram. Anggota komunitas yang aktif memiliki ciri-ciri di antaranya yaitu aktif bertanya maupun memeberikan informasi kepada anggota yang lain terkait *knowledge* yang mereka miliki. Habitus dan modal yang dimiliki cukup tinggi serta berada pada posisi atas dalam arena yang berupa komunitas.

Bentuk gaya hidup aktif hobi *drone* yang menghasilkan uang memiliki habitus dan modal yang cukup kuat, modal budaya yang tinggi berupa *skill* dan pengetahuan dalam bidang teknologi dan fotografi dimiliki oleh informan yang masuk dalam kategori tersebut. gaya hidup *drone custom* (rakit/ngoprek) memiliki ciri habitus dan modal pengetahuan yang tinggi dibandingkan dengan anggota yang lain, di samping itu modal ekonomi yang dimiliki juga tinggi. Kemudian gaya hidup jaringan sosial memiliki habitus dan modal sosial yang tinggi, oleh karena itu informan yang berada pada kategori gaya hidup komunitas aktif cenderung memiliki habitus dan modal yang cukup tinggi baik modal ekonomi, sosial, budaya maupun simbolis, dan posisi mereka berada pada struktur atas yang mampu mempengaruhi anggota komunitas yang tidak aktif atau berada di posisi subordinat.

Gaya hidup tidak aktif memiliki karakter anggota yang tidak begitu aktif seperti mengikuti perkembangan informasi, maupun dalam kegiatan internal atau eksternal di dalam komunitas, jarang ikut berkumpul di basecamp dan aktif di dalam grup telegram. Gaya hidup komunitas tidak aktif cenderung memiliki habitus dan modal yanang rendah, baik modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolis. Oleh karena itu anggota komunitas yang termasuk dalam kategori gaya hidup komunitas tidak aktif berada pada posisi subordinat dan tidak memiliki pengaruh yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Featherstone, Mike (Penerjemah Misbah Zulfia Elizabeth). 2005. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu : Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Santoso, Iwan Budhi. 2001. *Kisah Pola Tingkah Laku Gaya Hidup Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Siregar., Ashadi. 1985. *Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.